

Perempuan dan Pangan: Sisa Nafas Pengetahuan Lokal di Tengah Himpitan Sawit dan Arus Modernisasi

Inda Lestari^{*1}, Ari Mukti Wardoyo Adi², Dennys Pradita³, Amor Seta Gilang Pratama⁴,
Dwi Rahariyoso⁵, Hanif Risa Mustafa⁶, Nugrahadi Mahanani⁷

¹⁻⁷ Jurusan Sejarah, Seni dan Arkeologi, Universitas Jambi

* e-mail: indalestari@unja.ac.id

Abstrak

Arus modernisasi membawa banyak perubahan global, termasuk alih fungsi lahan hutan menjadi perkebunan kelapa sawit. Selain menimbulkan ancaman ekologis, kehidupan masyarakat adat tradisional yang mendiami hutan hujan tropis Sumatera juga terancam. Suku Anak Dalam (SAD) Batin Sembilan merupakan salah satu komunitas yang terancam oleh konsesi kelapa sawit. Keberlanjutan pengetahuan dan kearifan lokal masyarakat terancam oleh perubahan gaya hidup yang dipaksakan, ironisnya sebagai strategi bertahan hidup untuk menghadapi perjuangan penyediaan pangan mereka. Yang menurut hukum adat masyarakat, perempuan bertanggung jawab atas pengelolaan pangan. Tulisan ini menggambarkan kearifan lokal perempuan SAD dalam memenuhi kebutuhan pangan keluarga di tengah kesulitan akses hutan yang terbatas, tekanan dari perkebunan kelapa sawit, dan gempuran modernisasi. Metode etnografi digunakan untuk melakukan penelitian ini, dengan data historis sebagai pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat SAD Batin Sembilan mengalami berbagai kesulitan, seperti penggusuran oleh perusahaan kelapa sawit, pembatasan akses hutan oleh lembaga konservasi, dan marginalisasi karena program transmigrasi. Kesulitan-kesulitan ini telah mendorong mereka untuk mengubah gaya hidup mereka sebagai upaya untuk bertahan hidup. Untuk memenuhi kebutuhan pangan, perempuan di komunitas Batin Sembilan masih menggunakan dan memelihara pengetahuan tradisionalnya.

Kata kunci: Perempuan; SAD, Ketahanan Pangan, dan Kearifan Lokal

Abstract

The current of modernization brings many global changes, including the conversion of forest land to oil palm plantations. Besides posing ecological threat, the traditional indigenous communities life's inhabiting the Sumatra's tropical rainforest are also at risk. The Suku Anak Dalam (SAD) Batin Sembilan is one of the community threatened by oil palm concessions. The community's local wisdom sustainability were threatened by the forced lifestyle change, ironically as survival strategy to deal with their food provision struggle. Which according to the community customary law, women are responsible for the food management. This paper describes the local wisdom of SAD women in meeting family food needs amidst the difficulties of limited forest access, pressure from oil palm plantations, and the onslaught of modernization. Ethnography method were used to conduct this research, with historical data as a support. The results show that the SAD Batin Sembilan community experiences various difficulties, such as evictions by oil palm companies, forest access restrictions by conservation agencies, and marginalization due to the transmigration programs. These difficulties have driven them to change their lifestyles as an effort to survive. To fulfill food needs, women in the Batin Sembilan community still use and maintain their traditional knowledge.

Keywords: Women, SAD, Food_Security, and Local_Wisdom

1. PENDAHULUAN

Arus modernisasi membawa banyak perubahan secara global, diantaranya adalah alih fungsi lahan hutan menjadi perkebunan sawit. Tidak hanya bahaya ekologi yang terancam, tapi juga kehidupan masyarakat adat tradisional yang hidup pada wilayah hutan-hutan di pulau Sumatra. Masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) Batin Sembilan adalah salah satunya, dimana keberlangsungan hidup mereka terancam akibat dari konsesi perkebunan sawit. Hutan yang menjadi tempat menggantungkan hidup

semakin sempit karena berubah menjadi lahan perkebunan sawit. Masyarakat pun kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pangan mereka, maka mereka terpaksa mulai mengubah cara hidup sebagai strategi bertahan hidup. Walaupun demikian di tengah gempuran perkebunan sawit dan arus modernisasi SAD masih ada berusaha mempertahankan adat dan nilai leluhur mereka. Cara hidup SAD yang secara tradisional juga terdapat pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Tugas mengatur dan memenuhi kebutuhan pangan keluarga dibebankan kepada perempuan yang juga memiliki peran pada pertanian sederhana keluarga. Penelitian ini ingin melihat bagaimana pengetahuan kearifan lokal perempuan SAD dalam memenuhi kebutuhan pangan keluarga di tengah kesulitan keterbatasan akses terhadap hutan. Setelah pengetahuan masyarakat didapatkan, data tersebut akan dilakukan digitalisasi untuk agar pengetahuan tersebut tidak hilang, karena pengetahuan tradisional memiliki nilai yang baik dalam menjaga lingkungan.

2. METODE

Kehidupan, cara hidup dan pengetahuan kearifan lokal masyarakat SAD Batin Sembilan, merupakan hal yang akan diteliti. Penelitian ingin melihat bagaimana cara hidup SAD dengan pengetahuan adat yang mereka peroleh dan dilestarikan secara turun-temurun. Agar bisa menjawab kebutuhan riset tersebut maka digunakan pendekatan kualitatif, sebab kualitatif adalah penelitian yang dilakukan di lingkungan alamiah tanpa membawa subjek penelitian pada laboratorium (Creswell, 2012). Pengumpulan data dan informasi dengan cara berbicara langsung serta melihat kelompok masyarakat bertingkah laku sesuai kondisi alamiah mereka sehari-hari (Creswell, 2012).

Cara hidup dengan pengetahuan kearifan lokal di tengah gempuran perubahan lahan dan arus modernisasi, merupakan bagian dari budaya. Metode penelitian yang bekerja dengan mendeskripsikan kebudayaan adalah etnografi (Spradley, 2007). Tujuan penelitian ini adalah mempelajari kemudian mendokumentasikan dalam bentuk digital, maka dipilih metode penelitian Etnografi. Metode ini memiliki upaya utama untuk melihat aktivitas masyarakat melalui pemahaman dari sudut pandang hidup dari sudut pandang penduduk asli, (Spradley, 2007) dalam penelitian ini adalah masyarakat SAD Batin Sembilan. Penelitian etnografi juga hanya dilakukan terhadap pada kasus kecil dan bahkan hanya satu kasus secara detail (Denzim and Lincoln, 2009). Proses penelitian etnografi dilakukan dengan tiga acara yaitu, (1) Dari yang dikatakan orang, (2) dari cara orang bertindak, (3) dari berbagai artefak yang digunakan orang. (Denzim and Lincoln, 2009) Pada turun lapangan data akan dikumpulkan dengan cara observasi semi partisipan, wawancara, foto, dan pengumpulan dokumentasi milik masyarakat.

3. DORONGAN PERUBAHAN HIDUP MASYARAKAT BATIN SEMBILAN

Arus modernisasi kian deras membawa perubahan di dunia hingga mendorong semua negara untuk mencapai modernisasi tersebut. Modernitas menurut Giddens, berawal dari Eropa dan kemudian pengaruhnya menancap luas keseluruh dunia (Giddens, 2005) termasuk Indonesia. Semenjak pemerintahan presiden Soeharto pembangunan di Indonesia pun semakin masif. Pembangunan dijadikan program utama dalam pemerintahan orde baru tersebut. Pemerintahan presiden Soeharto menggunakan tipe pembangunan kemajuan menurut W.W Rostow (Fakih, 2001). Pembangunan lebih ditekankan pada pembangunan ekonomi dalam mencapai kemajuan. Lima proses kemajuan menurut Rostow pun diadopsi pada setiap program dan kebijakan pemerintahan Indonesia (Fakih, 2001). Program yang diluncurkan pun mendorong adanya modernisasi diberbagai sektor seperti ekonomi, pendidikan, transportasi,

komunikasi, teknologi dan lain-lain, berbagai hal yang mendorong kemajuan pembangunan tersebut.

Keterlambatan pembangunan merupakan salah satu masalah mendasar dari pembangunan modernisasi (Senghaas, 1991). Pembangunan modernisasi diperlukan agar bisa terbangun suatu negara yang lebih baik, hal tersebutlah yang diyakini banyak ahli. Wacana tersebut pun semakin diperkuat oleh pemerintah dan beberapa institusi lain termasuk LSM. Wacana pembangunan modern pun semakin hegemonik. Segala hal yang dinilai bukan dari bentuk modern dan tidak standart harus segera diubah termasuk cara hidup masyarakat tradisional. Banyak suku di Indonesia yang masih hidup dengan pola tradisional tanpa tersentuh hal yang berbau modern. Salah satunya adalah Suku Anak Dalam (SAD) Provinsi Jambi yang masih hidup secara tradisional. Pemerintah menganggap hal tersebut sebagai bentuk keterbelakangan karena SAD masih hidup nomaden dan bekerja berladang hutan berpindah-pindah pula. Pemerintah dan lembaga lain pun berusaha memberikan bantuan, stimulus dan dorongan terhadap SAD agar mau merubah cara hidup mereka. Menurut Margaret Mead, bahwa manusia terus-menerus dibentuk termasuk oleh masyarakat sekitar.

Pemerintah menganggap masyarakat Batin Sembilan masih masyarakat yang terbelakang karena jauh dari standart internasional yang berlaku. Pemerintah pun berupaya dalam mencapai target tersebut seperti dengan memberikan bantuan rumah pintar kepada masyarakat Batin Sembilan dari Kementrian Sosial (Usman, 2017). Rumah pintar tersebut ditujukan bagi anak masyarakat Batin Sembilan yang tidak bersekolah, rumah tersebut juga dialiri oleh listrik berpanel surya. Pada bantuan tersebut sangat terlihat bahwa pemerintah mendorong masyarakat Batin Sembilan untuk menjadi lebih modern dengan membaca buku dan menggunakan teknologi listrik yang rumit untuk dijalankan oleh orang masyarakat Batin Sembilan. Namun pada keberlanjutannya fasilitas tersebut pun terbengkalai karena ketidakmampuan dalam *maintenance*.

Padahal menurut Giddens, modernisasi tidak selalu membawa perubahan yang baik sering kali justru merusak lingkungan. Hal tersebut karena modernisasi yang mengglobal digerakkan oleh pasar uang dunia dan komoditas dunia (Giddens, 2005). Indonesia juga terpengaruh oleh arus global tersebut, salah satunya adalah komoditas dunia, (Kementrian Keuangan Republik Indonesia, 2025) yang semakin ramai yaitu sawit. Penanaman dan perluasan perkebunan sawit di Indonesia semakin massif dilakukan oleh berbagai pihak yaitu pihak swasta hingga pemerintah. Hal tersebut pun berdampak pada program kebijakan pemerintah mengenai alih fungsi lahan menjadi Perkebunan sawit. Salah satu wilayah yang mengalami adalah hutan yang berada di Provinsi Jambi, Kabupaten Muaro Jambi, yang kini sisa hutan dinamai sebagai Hutan Harapan. Wilayah hutan yang berbatasan dengan Provinsi Sumatra Selatan, adalah tempat tinggal dari Suku Anak Dalam (SAD) Batin Sembilan. Masyarakat Batin Sembilan adalah salah satu masyarakat tradisional yang mengalami perubahan hidup akibat dari perubahan lahan hutan menjadi lahan sawit (Sjaf, Sofyan and Titik, 2018). Padahal masyarakat SAD menggantungkan hidup mereka dari hasil hutan (Isyaturriyadhah, 2019). Masyarakat Batin Sembilan adalah masyarakat tradisional yang keberadaan menyebar di sekita hutan-hutan Sumatra khususnya hutan di Provinsi Jambi dan Provinsi Sumatra Selatan (Isyaturriyadhah, 2019). Kehidupan tradisional telah mereka jalani secara turun-temurun, mulai dari tinggal yang secara nomaden, sistem pertanian sederhana hingga pengetahuan kesehatan. SAD sebagai masyarakat tradisional memiliki banyak pengetahuan lokal yang mereka gunakan dalam bertahan hidup yang diwariskan secara turun-temurun.

Pengetahuan kearifan lokal tersebut terancam hilang karena perubahan system kehidupan masyarakat Batin Sembilan. Hal tersebut terjadi karena mereka terdorong oleh perubahan lahan kehidupan mereka, hutan, telah beralih fungsi menjadi lahan

Perkebunan sawit. Selain itu juga pemerintah dan beberapa organisasi lain berusaha mengubah kehidupan SAD menjadi lebih modern, karena kehidupan tradisional mereka dianggap sebagai kehidupan yang tidak layak dan tidak sehat. Ditengah gempuran perubahan lanskap lahan dan arus modernisasi beberapa kelompok masyarakat Batin Sembilan masih menjalani kehidupan mereka dengan mempertahankan pengetahuan lokal mereka dalam pemenuhan pangan sehari-hari. Kebutuhan sehari-hari terutama kebutuhan makanan SAD selama ini terpenuhi melalui hasil hutan dan pertanian sederhana. Terdapat pembagian kerja laki-laki dan perempuan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga SAD (Sjaf, Sofyan and Titik, 2018). Perempuan memiliki peran dalam mengatur dan memenuhi kebutuhan makanan keluarga dengan cara mencari sumber pangan di hutan seperti banar, gadung, tuba dll. (Sjaf, Sofyan and Titik, 2018). Tugas perempuan dalam pertanian diataranya adalah mencari bibit tanaman, seperti bibit singkong, ubi jalar, dan menanam di ladang yang lahannya telah disiapkan (Sjaf, Sofyan and Titik, 2018). Selain berladang sederhana, masyarakat Batin Sembilan juga mengumpulkan hasil hutan seperti mencari rotan, madu dan menyadap nira (Indrizal and Anwar, 2023). Ditengah ancaman defortasi dan modernisasi, pengetahuan kearifan masyarakat tradisional SAD Batin Sembilan juga terancam akan hilang. Perlu adanya upaya dokumentasi digital tentang pengetahuan mereka. Menurut Giddens, modernisasi bisa membawa konsekuensi buruk, dan masyarakat tradisional memiliki kearifannya sendiri dalam mengelola dan menjaga lingkungannya dan bukanlah kesalahan pola hidup demikian (Giddens, 2005). Berlatar belakang keprihatinan tersebut maka penelitian ini akan memetakan, mendokumentasikan dan mendigitalisasikan pengetahuan kearifan lokal masyarakat SAD Batin Sembilan yang terancam hilang. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah, apa saja pengetahuan lokal masyarakat Batin Sembilan terkait dengan strategi pemenuhan pangan keluarga. Rumusan masalah selanjutnya adalah, bagaimana masyarakat bertahan hidup dengan pengetahuan kearifan lokalnya di Tengah gempuran defortasi dan modernisasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Arus modernisasi yang terjadi secara global bagaiman mesin raksasa yang terus berputar dan memaksa manusia untuk terus mengubah dirinya sesuai arus tersebut (Giddens). Perubahan tersebut mencakup hampir seluruh dunia, termasuk Indonesia dan masyarakat tradisionalnya, Suku Anak Dalam Batin Sembilan Provinsi Jambi. SAD Batin Sembilan adalah masyarakat tradisional yang hidup di hutan-hutan Sumatra khususnya di Provinsi Jambi dan Sumatra Selatan (Isyaturriyadhah, 2019). Modernisasi global digerakkan oleh pasar uang dunia dan juga komoditas dunia, yang bergerak hingga pada setiap sudut dunia (Giddens). SAD pun merasakan dampak dari hal tersebut, bagaimana wilayah hutan tempat mereka hidup semakin hilang karena kebijakan alih fungsi lahan ke perkebunan sawit. Masyarakat Batin Sembilan yang telah kehilangan wilayah hidup mereka pun, mulai mengubah cara hidup mereka agar bisa memenuhi kebutuhan keluarga. Hal tersebut pun menjadi ancaman akan hilangnya pengetahuan kearifan mereka dalam berkehidupan. Terlebih pengetahuan para perempuan SAD yang memiliki tugas mengatur dan memenuhi pangan keluarga. Perempuan Batin Sembilan dalam memenuhi kebutuhan keluarga mereka mengumpulkan makanan dari hasil hutan dan berladang sederhana.

Pengetahuan cara hidup masyarakat Batin Sembilan terancam hilang, maka beberapa upaya yang dapat dilakukan seperti berikut: Penelusuran pengetahuan kearifan lokal masyarakat. Melakukan observasi dan wawancara mengenai pengetahuan lokal mereka dalam menjalani kehidupan yang telah diwariskan secara turun-temurun selama ini. Dokumentasi pengetahuan lokal ketahanan pangan. Pengetahuan kearifan lokal masyarakat SAD Batin Sembilan yang terancam hilang karena perubahan hidup

akibat dari alih fungsi lahan menjadi perkebunan sawit dan arus modernisasi. Digitalisasi pengetahuan masyarakat SAD Batin Sembilan. Upaya yang dapat dilakukan guna mencegah hilangnya pengetahuan kearifan lokal masyarakat SAD Batin Sembilan adalah dengan cara melakukan digitalisasi ingatan. Agar pengetahuan ini tidak hilang dan juga bisa bermanfaat bagi generasi selanjutnya dan juga bagi masyarakat luas.

Masyarakat Suku Anak Dalam Batin Sembilan adalah salah satu masyarakat tradisional yang hidup di Indonesia. Sebagai masyarakat tradisional mereka hidup di hutan-hutan dengan pengetahuan kearifan lokal yang didapat secara turun-temurun. Kehidupan tradisional masyarakat SAD mulai terancam berubah dan hilang karena perubahan lanskap hutan menjadi Perkebunan sawit dan arus modernisasi. Beberapa penelitian menunjukkan kesulitan, konflik dan upaya masyarakat dalam mempertahankan wilayah dan budaya adat mereka. Edi dan Anwar, dalam tulisannya, masyarakat SAD masih berusaha mempertahankan identitas, sosial dan budaya mereka yang lekat dengan hutan (Indrizal and Anwar, 2023). Hasil riset lain, menunjukkan bahwa masyarakat Batin Sembilan mengalami tekanan hidup karena ekspansi transmigrasi dan perusahaan sawit yang mengubah lahan menjadi perkebunan sawit, dimana setiap perempuan dalam keluarga memiliki peran dalam mengatur dan memenuhi kebutuhan makan keluarga, termasuk juga peran dalam pertanian sederhana mereka (Sjaf, Sofyan and Titik, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Isyaturriyadhah, mengungkapkan SAD mengalami krisis ketahanan pangan akibat dari krisis terhadap pangan dari hasil hutan dimana mereka selama ini menggantungkan hidup (Isyaturriyadhah, 2019).

Whyte, dalam tulisannya mengatakan perubahan iklim dan perubahan lingkungan memunculkan dampak yang signifikan bagi masyarakat adat, dan perempuan adat merasa bertanggung jawab serta terikat dengan alam sehingga melakukan berbagai aksi untuk beradaptasi dan bermitigasi dalam upaya bertahan hidup dan menjaga lingkungan (Powys, 2014). Pada belahan dunia lain, Kamerun, masyarakat tradisional Suku Baka, sebagai masyarakat tradisional juga mengalami permasalahan akan batasan pengelolaan hutan dan ancaman hilangnya pengetahuan yang menyertai ancaman ekologi karena kebijakan yang tidak memperhatikan kearifan lokal masyarakat adat (Carson *et al.*, 2018).

Uraian dari beberapa kajian penelitian tersebut dapat menggambarkan tentang masalah lingkungan yang dihadapi oleh masyarakat adat. Defortasi alih fungsi lahan hutan menjadi perkebunan sawit tidak hanya menjadi ancaman ekologi tapi juga menjadi ancaman keberlangsungan hidup masyarakat adat tradisional yang menggantungkan hidup dengan hutan. Arus defortasi dan modernisasi tersebut membuat masyarakat harus beradaptasi guna memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Perubahan dan proses adaptasi tersebut pun semakin menjauhkan mereka dari pengetahuan kearifan lokal yang didapat secara turun-temurun. Penelitian ini berusaha mendokumentasikan pengetahuan lokal perempuan yang memiliki peran menjamin pangan dalam keluarga di tengah gempuran perkebunan sawit dan arus modernisasi.

5. KESIMPULAN

Arus modernisasi membawa banyak perubahan secara global, diantaranya adalah alih fungsi lahan hutan menjadi perkebunan sawit. Tidak hanya bahaya ekologi yang terancam, tapi juga kehidupan masyarakat adat tradisional yang hidup pada wilayah hutan-hutan di pulau Sumatra. Masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) Batin Sembilan adalah salah satunya, dimana keberlangsungan hidup mereka terancam akibat dari konsensi perkebunan sawit. Hutan yang menjadi tempat menggantungkan hidup semakin sempit karena berubah menjadi lahan perkebunan sawit. Masyarakat pun kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pangan mereka, maka mereka terpaksa mulai mengubah cara hidup sebagai strategi bertahan hidup. Hal tersebut pun mengancam

hilangnya pengetahuan kearifan lokal masyarakat tradisional SAD Batin Sembilan. Hukum adat dari SAD untuk tugas mengatur dan memenuhi kebutuhan pangan keluarga dibebankan kepada perempuan, yang juga memiliki peran pada pertanian sederhana keluarga. Tulisan ini menguraikan tentang pengetahuan kearifan lokal perempuan SAD dalam memenuhi kebutuhan pangan keluarga di tengah kesulitan keterbatasan akses terhadap hutan dan desakan perkebunan sawit serta gempuran hidup modernisasi. Masyarakat SAD Batin Sembilan mengalami banyak kesulitan seperti penggusuran wilayah oleh Perusahaan sawit, pembatasan akses hutan oleh Lembaga konservasi, dan terpinggirkan karena datangnya program transmigrasi. Kesulitan-kesulitan tersebutpun mendorong mereka mengubah cara hidup mereka sebagai upaya bertahan hidup. Dalam pemenuhan kebutuhan pangan, perempuan masyarakat Batin Sembilan masih menggunakan dan mempertahankan pengetahuan tradisional mereka seperti berladang sederhana, menangkap ikan dan mengumpulkan hasil hutan. Di tengah gempuran perkebunan sawit, arus modernisasi dan pembatasan akses hutan Perempuan Batin Sembilan berupaya bertahan hidup dan melestarikan pengetahuan kearifan lokal tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Carson, S.L. *et al.* (2018) 'Indigenous Peoples' Concerns About Loss of Forest Knowledge: Implications for Forest Management', *Conservation and Society*, 16(4), pp. 431–440. Available at: https://doi.org/10.4103/cs.cs_17_105.
- Creswell, J.W. (2012) *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denzin, N.K. and Lincoln, Y.S. (2009) *Handbook of Qualitative Research*. Pustaka Pelajar.
- Fakih, M. (2001) *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Insist Press.
- Giddens, A. (2005) *Konsekuensi-konsekuensi Modernitas*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Indrizal, E. and Anwar, H. (2023) 'The indigenous people Suku Anak Dalam Batin Sembilan livelihood: Adaptation and socio-cultural dynamics', *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 8(1), pp. 24–43. Available at: <https://doi.org/10.31947/etnosia.v8i1.23836>.
- Isyaturriyadhah, I. (2019) 'Ketahanan Pangan Suku Anak Dalam (SAD) di Propinsi Jambi Artikel Review', *JAS (Jurnal Agri Sains)*, 3(2). Available at: <https://doi.org/10.36355/jas.v3i2.293>.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia (2025) *Industri Kelapa Sawit Berperan Strategis bagi Perekonomian Indonesia*. Available at: <https://www.kemenkeu.go.id/informasi-publik/publikasi/berita-utama/Peran-Strategis-Industri-Kelapa-Sawit>.
- Powys, K. (2014) 'Indigenous Women , Climate Change Action', 29(3), pp. 599–616.
- Senghaas, D. (1991) 'Friedrich List and the Basic Problems of Modern Development', *Research Foundation of State University of New York*, 14(3), pp. 451–467.
- Sjaf, S., Sofyan, S. and Titik, S. (2018) 'Rekayasa Sosial Aksesibilitas Nafkah Dan Ketersediaan Pangan Responsif Gender Suku Anak Dalam Analisis Kemandirian Masyarakat Melalui Posdaya', *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 2(01), pp. 13–20. Available at: <https://doi.org/10.31326/jks.v2i01.148>.
- Spradley, J.P. (2007) *Metode Etnografi*. 2nd edn. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Usman (2017) *Suku Anak Dalam Jambi Kini Punya Rumah Pintar*, *detiknews*. Available at: <https://news.detik.com/berita/d-3501837/suku-anak-dalam-jambi-kini-punya-rumah-pintar>.